

KOMODIFIKASI BUDAYA TRADISI *MANGEBANG SOLU BOLON* DALAM MENINGKATKAN PARIWISATA DI KECAMATAN BAKTIRAJA

Aprianto Simamora¹, Jekmen Sinulingga²

Universitas Sumatera Utara^{1,2}

pos-el: aprimora8@gmail.com¹, jekmen.s@gmail.com²

ABSTRAK

Artikel ini berjudul Komodifikasi budaya tradisi *Mangebang Solu Bolon* dalam meningkatkan pariwisata di Kecamatan Baktiraja. Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan nilai dalam tradisi *mangebang solu bolon*, tahapan-tahapan yang ada dalam tradisi *mangebang solu bolon*, dan hasil karya budaya dari tradisi *mangebang solu bolon* dalam peningkatan pariwisata. Tradisi *mangebang solu bolon* adalah tradisi yang dilakukan untuk memperkenalkan *solu bolon* yang baru kepada masyarakat sekaligus meminta doa. Tradisi adalah suatu bentuk perbuatan yang dilakukan secara berulang ulang dengan cara yang sama. Teori yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah teori budaya yang kemukakan oleh Koenjaraningrat, teori komodifikasi budaya. Metode yang digunakan dalam menganalisis masalah penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Hasil yang ditemukan dalam artikel ini yakni (6) enam tahapan dalam tradisi *mangebang solu bolon* : *marmula hau*, *panangkokhon rindang*, *mangadati pande*, *maraek tio*, *mangebanghon solu bolon*, *marsigabe-gabe*. (2) nilai dalam tradisi *mangebang solu bolon* : adat istiadat dan nilai budaya, 1 (satu) hasil karya berupa *solu bolon* dan (5) hasil komodifikasi budaya berupa : atraksi budaya, festival *solu bolon*, paket wisata, olahraga tradisional, cenderamata.

Kata kunci: *mangebang solu bolon*, nilai tradisi, hasil karya, budaya, komodifikasi budaya.

ABSTRACT

This article is entitled Commodification of the culture of the *Mangebang Solu Bolon* tradition in increasing tourism in Baktiraja District. The purpose of writing this article is to describe the values in the *solu bolon mangebang* tradition, the stages in the *solu bolon mangebang* tradition, and the cultural works of the *solu bolon mangebang* tradition in increasing tourism. The *mangebang solu bolon* tradition is a tradition carried out to introduce new *solu bolon* to the public while asking for prayers. Tradition is a form of action that is done repeatedly in the same way. The theory used in writing this article is the cultural theory put forward by Koenjaraningrat, the theory of cultural commodification. The method used in analyzing the research problem is descriptive analysis method. The results found in this article are (6) six stages in the *mangebang solu bolon* tradition: *marmula hau*, *panangkokhon leafy*, *mangadati pande*, *maraek tio*, *mangebanghon solu bolon*, *marsigabe-gabe*. (2) values in the *mangebang solu bolon* tradition: customs and cultural values, 1 (one) work in the form of *solu bolon* and (5) results of cultural commodification in the form of: cultural attractions, *solu bolon* festivals, tour packages, traditional sports, souvenirs.

Keywords: *mangebang solu bolon*, traditional values, works, culture, cultural commodification.

1. PENDAHULUAN

Budaya dan pariwisata dua hal yang saling menguntungkan. Pariwisata

tanpa adanya budaya dari masyarakat hanya akan menjadi kegiatan jalan-jalan biasa atau hanya

untuk bersenang-senang, sehingga dalam pengembangannya pariwisata tersebut kurang berkembang karena terlalu monoton. Sama halnya dengan pariwisata, budaya tidak akan dapat diketahui oleh masyarakat luas tanpa adanya kegiatan pariwisata. Budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat (Hawkins, 2012).

Budaya di suatu daerah dapat menjadi ikon pariwisata yang menambah daya tarik wisata. Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan. Tujuannya bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya (Koen Mayers, 2009). Pariwisata berbasis budaya merupakan salah satu potensi yang dimiliki setiap daerah karena pada dasarnya setiap daerah memiliki sejarah budaya yang unik sehingga menjadi karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain. Dengan kata lain, budaya dan pariwisata adalah dua hal yang saling menguntungkan.

Kekayaan dan keanekaragaman budaya menjadi salah satu daya tarik wisata yang menjadi pilar utama kesuksesan pariwisata. Keanekaragaman budaya ini merupakan sebuah keunggulan dan modal pembangunan bagi masyarakat setempat. Salah satu strategi yang dapat dilakukan masyarakat dalam memanfaatkan keragaman budaya tersebut yaitu dengan melakukan proses komodifikasi budaya. Komodifikasi merupakan transformasi nilai guna menjadi nilai tukar. Komodifikasi memperlihatkan proses bagaimana produk-produk kultural dikerangka

sesuai dengan kepentingan pasar (Mosco, 2009 : 129). Komodifikasi budaya adalah suatu tindakan yang menjadikan unsur-unsur budaya menjadi salah satu hal yang bernilai ekonomi dan dapat diperjualbelikan sehingga menimbulkan suatu modifikasi pada unsur budaya. Komodifikasi dapat mempengaruhi pendapatan dan menciptakan mata pencaharian baru bagi masyarakat lokal dan adanya wisatawan yang berkunjung akan berinteraksi dengan masyarakat sekitar sehingga dapat mempengaruhi kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Dalam artikel ini penulis akan mengkaji tentang tradisi *mangebang solu bolon*. Secara etimologi *mangebang solu bolon* berasal dari kata *mangebang, solu, bolon*. Menurut Kamus Besar Bahasa Batak Toba *mangebang* berasal dari kata *ebang* yang berarti pameran, *mangebang* artinya memamerkan. *Solu* adalah perahu tradisional Batak Toba, *bolon* artinya besar. *Solu bolon* adalah perahu yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba pada zaman dahulu sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berlayar dalam sebuah kelompok, mencari nafkah hingga kegiatan-kegiatan transportasi angkutan penyeberangan bagi masyarakat Batak Toba yang merantau keluar Samosir.

Untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi *mangebang solu bolon* tentunya membutuhkan strategi yang tepat. Dibutuhkan metode analisis untuk membantu membuat strategi pengembangan yang tepat. Dalam hal ini penulis mengidentifikasi tradisi *mangebang solu bolon* menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis (Rangkuti 2016: 10).

Penelitian terkait budaya telah dilakukan oleh Situmorang & Sibarani (2021) dan persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama memiliki fokus pada tradisi budaya dan nilai-nilai yang terkait dengan tradisi tersebut serta kedua penelitian menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena budaya, tradisi, dan hasil-hasil yang terkait dengan penelitian. Perbedaan kedua penelitian ini terkait teori yang digunakan yaitu penelitian ini menggunakan teori budaya yang dikemukakan oleh Koenjaraningrat dan teori komodifikasi budaya, sementara penelitian oleh Situmorang & Sibarani (2021) menggunakan teori antropolinguistik yang mencakup tradisi lisan, kearifan lokal, dan konsep Performansi (Indeksikalitas dan Partisipasi).

Berdasarkan latar belakang di atas maka artikel ini akan membahas tentang “Tradisi *mangebang solu bolon* dalam peningkatan pariwisata: kajian budaya”. Pada artikel ini penulis akan membahas tentang : tahapan-tahapan yang terdapat tradisi *mangebang solu bolon*, nilai tradisi *mangebang solu bolon* dan hasil karya budaya yang dihasilkan tradisi *mangebang solu bolon* dalam peningkatan pariwisata.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dan dapat memecahkan masalah yang diteliti, berdasarkan fenomena-fenomena yang ada secara objektif (Pradopo 2003: 191). Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ratna 2002:53) mengemukakan bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian di usul dengan analisis, tidak semata mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Lokasi

penelitian berada di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. instrumen adalah fasilitas atau alat yang digunakan peneliti dalam memperoleh data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih akurat, sehingga mudah diolah (Arikunto, 2006). Pada proses pengumpulan data dalam artikel ini instrumen yang digunakan adalah: alat perekam (*tape recorder*), kamera. Beberapa metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018:480). Metode analisis data yang digunakan dalam artikel ini adalah: Pengumpulan data (*data collection*). Reduksi kata (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), Verifikasi/ simpulan (*verification/ conclusion*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Nilai Tradisi *Mangebang Solu Bolon*

Menurut Funk dan Wagnalls (2013:78) tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Adapun ideologi atau gagasan dalam tradisi *mangebang solu bolon* ini adalah adat-istiadat, nilai budaya.

Adat-Istiadat

Tradisi *mangebang solu bolon* salah satu tradisi yang wajib dilakukan ketika seseorang atau perusahaan telah memiliki *solu bolon*. Tradisi *mangebang solu bolon* pertama kali dilaksanakan pada tahun 1965 dan masih dilaksanakan sampai sekarang. *Mangebang solu bolon* merupakan memperkenalkan *solu* (kapal) yang baru kepada masyarakat umum.

Pada dasarnya *solu* yang *diebang* adalah *solu* (kapal) untuk pengangkutan umum. Dulunya transportasi air di Danau Toba disebut *solu*. Jika ukurannya kecil disebut *solu* (sampan, perahu yang berukuran kecil, kapasitas kecil). Jika ukurannya besar disebut *solu bolon* (kapal pengangkutan massal dan biasanya bermesin). Biasanya *solu bolon* yang *diebang* adalah *solu bolon* yang digunakan untuk pengangkutan massal yang bermesin maupun tidak bermesin.

Solu bolon adalah perahu tradisional yang digunakan oleh masyarakat Batak pada zaman dahulu sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berlayar dalam sebuah kelompok, mencari nafkah dan kegiatan-kegiatan transportasi angkutan penyebrangan bagi masyarakat Batak yang berada di sekitar Danau Toba.

Awalnya setiap *solu bolon* baru yang ada di pinggir Danau Toba biasanya harus dibawa *mangebang* ke Onan Lobu yang ada Baktiraja. *Mangebang solu bolon* biasanya dilaksanakan pada hari rabu. Hal ini berhubungan karena pekan atau pasar di baktiraja dilaksanakan pada hari rabu. Hal ini bertujuan agar *hasuhuton* dapat memberitahu kepada semua orang yang ada di Onan Lobu bahwa *hasuhuton* sedang melaksanakan *mangebang* dan sekaligus *hasuhuton* meminta doa dari setiap orang yang ada di Onan Lobu tersebut.

Tradisi *mangebang solu bolon* dilaksanakan sesuai dengan adat-istiadat

yang berlaku di daerah Baktiraja. Sebuah tradisi yang dilaksanakan di setiap daerah tidak terlepas dari adat-istiadat yang berlaku. Adat istiadat ini menjadi pedoman atau acuan untuk menjalankan tradisi tersebut. Demikian juga halnya dengan tradisi *mangebang solu bolon* harus dilaksanakan sesuai dengan aturan adat-istiadat yang berlaku di Kecamatan Baktiraja.

Pelaksanaan tradisi *mangebang solu bolon* ini diikuti oleh para penatua adat dan tokoh-tokoh masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa tradisi *mangebang solu bolon* ini harus dilaksanakan sesuai dengan aturan dan adat-istiadat yang berlaku. Aturan dan adat-istiadat tersebut dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam pelaksanaannya. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan tradisi *mangebang solu bolon* ini dilaksanakan secara tersistem atau terstruktur, bukan semata-mata hanya pelaksanaan biasa saja.

Namun semua rangkaian dalam tahapan *mangebang solu bolon* ini dilaksanakan dengan adanya kesepakatan antara *hasuhuton*, *raja huta*, *raja adat* dan juga *pande*. Semua rangkaian tahapan *mangebang solu bolon* yang dilaksanakan bukan semata-mata hanya menjadi rangkaian yang biasa saja. Tetapi setiap rangkaian dari tahapan dan ritual yang ada memiliki makna, pesan dan tujuan pelaksanaan.

Adat-istiadat yang terdapat dalam tradisi *mangebang solu bolon* meliputi :

- a) *Mangadati pande*
- b) *Marsigabe-gabe*
- c) *Maraek tio*
- d) *Mangido tangiang*
- e) *Parjambaran (pembagian daging)*

Nilai Budaya

Dalam pelaksanaan tradisi *mangebang solu bolon* juga terdapat nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut.

a. Nilai Musyawarah

Salah satu nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *mangebang solu bolon* adalah musyawarah. Nilai musyawarah ini dapat dilihat pada saat masyarakat saling berdiskusi dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dalam pelaksanaan tradisi *mangebang solu bolon*. Musyawarah dilakukan juga sebelum melakukan tahapan *marmula hau*.

b. Nilai religius (doa, mantra)

Dalam pelaksanaan tradisi *mangebang solu bolon* terdapat juga nilai budaya yang sangat penting yang tidak terlepas dari masyarakat yaitu nilai religius. Nilai religius ini terdapat dalam setiap rangkaian tahapan dalam *mangebang solu bolon* terutama pada saat *hasuhuton* meminta doa dari setiap orang yang ada di Onan Lobu. Nilai religius ini menjadi salah satu pedoman yang dilaksanakan masyarakat Baktiraja karena salah satu tujuan dari *mangebang solu bolon* adalah meminta doa dan keselamatan kepada setiap orang yang ditemui.

c. Nilai Ketaatan dan Kepatuhan (Janji)

Nilai ketaatan dan kepatuhan ini terlihat dalam tahapan *mangebang solu bolon* yaitu ketaatan dan kepatuhan *pande* dalam menyelesaikan pembuatan *solu bolon* serta ketaatan/kepatuhan dalam melaksanakan dari tahapan awal sampai tahapan akhir dalam tradisi *mangebang solu bolon*. Nilai budaya ketaatan/kepatuhan juga terlihat dari kesediaan masyarakat/undangan ketika menghadiri acara pada saat *mangebang solu bolon*.

d. Nilai Kebersamaan .

Nilai kebersamaan ini terlihat pada saat masyarakat bersama-sama membantu dalam tahapan *marmula hau* dan pada saat masyarakat bersama-sama membantu *hasuhuton* dan *pande* dalam

tahapan *maraek tio* serta masyarakat yang diundang bersama-sama membantu *hasuhuton* untuk mempersiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan dalam tradisi *mangebang solu bolon* tersebut. Pada saat *maraek tio* terdapat nilai kebersamaan dimana para laki-laki bersama-sama atau bergotong-royong mengangkat *solu bolon* dari darat ke Danau Toba.

e. Nilai Kerukunan

Nilai kerukunan ini dapat dilihat pada tahapan *mangadati pande*, dimana *hasuhuton* sangat menghormati dan menghargai usaha dari *pande* dalam pembuatan *solu bolon*. *Hasuhuton* memberikan *jambar juhut* kepada *pande* sebagai salah satu bentuk penghormatan atas usaha *pande* dalam pembuatan *solu bolon*.

f. Nilai Pendidikan

Pelaksanaan tradisi *mangebang solu bolon* ini tampak terlihat jelas nilai pendidikan yang terlihat melalui serangkaian acara dan tahapan-tahapan yang ada, ritual yang dilaksanakan yang dapat dipelajari oleh generasi penerus.

g. Nilai Ritual

Nilai ritual pada tradisi *mangebang solu bolon* ini terlihat pada beberapa tahapannya seperti :

- a. *Marmula hau* : *hasuhuton* melakukan ritual sebelum melakukan penebangan pohon dengan menggunakan *ulos*, *itak gurgur*, telur ayam kampung dan *napuran*.
- b. *Maraek tio* : *hasuhuton* melakukan ritual yaitu memecahkan telur ayam kampung ke *haluan solu bolon*, ke Danau Toba dan ke *hole* (dayung). Setelah itu dilanjutkan dengan ritual *pangurason*. Kemudian dilanjutkan dengan mengelilingkan *solu bolon* 3 (tiga) kali putaran kearah kanan (timur).
- c. *Mangebanghon solu bolon* : pada saat *mangebanghon solu bolon*

diiringi dengan musik tradisional batak(*gondang sabangunan*)

h. Nilai Sosial

Nilai sosial ini terlihat jelas pada tradisi *mangebang solu bolon* mulai dari tahapan *marmula hau* sampai dengan tahapan *mangebang solu bolon*, masyarakat saling bergotong royong, kerja sama dan saling membantu dalam semua tahapan yang ada dalam tradisi *mangebang solu bolon*. *Hasuhuton* juga mengundang tokoh-tokoh adat dan pejabat-pejabat setempat untuk menghadiri tradisi *mangebang solu bolon*.

i. Nilai Intelektual

Nilai intelektual dalam tradisi *mangebang solu bolon* ini terlihat dari tata cara pelaksanaan tahapan-tahapan *mangebang solu bolon* yang dapat terlaksana dengan baik. Nilai intelektual juga dapat terkandung dalam pesan\amanat dari ritual dan tahapan-tahapan yang tetap diyakini dan dilaksanakan oleh masyarakat Baktiraja.

j. Nilai Kreatifitas dan Kesenian

Nilai kreatifitas ini terlihat pada kemampuan *pande* dalam membuat atau mengerjakan *solu bolon* yang baru seperti terlihat pada tahapan *marmula hau*, *panangkokhon rindang*, proses pembuatan sampai dengan pembauatan motif dalam *solu bolon*. Sedangkan nilai kesenian terlihat pada saat *mangebanghon solu bolon* yaitu memainkan alat musik *gondang sabangunan*.

k. Nilai Kesejahteraan

Nilai kesejahteraan dan keadilan menjadi salah satu nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *mangebang solu bolon*. Nilai kesejahteraan dan keadilan ini ditunjukkan melalui tahapan-tahapan dan ritual dalam *mangebang solu bolon* yang pada

intinya bertujuan untuk mendapatkan kesejahteraan terhadap masyarakat dan *hasuhuton*.

b. Tahapan-tahapan dalam Tradisi *Mangebang Solu Bolon*

Setiap *solu bolon* (kapal) yang baru selesai dibuat diwajibkan untuk *mangebanghon*. Dalam tradisi *mangebanghon solu bolon* ada beberapa tahapan yang wajib dilaksanakan atau tidak boleh dilewatkan yaitu:

- **Tahapan *Marmula Hau***

Marmula hau adalah tahapan yang pertama dalam pembuatan *solu bolon*. Dalam tahapan *marmula hau*, *hasuhuton* dan *pande* untuk mencari kayu yang akan digunakan menjadi bahan-bahan dasar dalam pembuatan *solu bolon*. Dalam tahapan ritual *marmula hau* ini ada beberapa perlengkapan/bahan-bahan yang digunakan yaitu; *Ulos*, *Itak gurgur*, telur ayam kampung, *pangir* (jeruk purut), *napuran* (daun sirih).

Tahapan *marmula hau* adalah untuk menentukan lokasi dari pengambilan kayu karena kayu yang akan diambil memiliki kriteria, tidak sembarang penebangannya. Kayu yang biasa digunakan dalam pembuatan *solu bolon* adalah kayu jior. Sebelum menebang kayu *pande* terlebih dahulu harus memperhatikan bentuk dan posisi dari kayu jior tersebut, supaya posisi tumbang pohon tersebut tepat ke *habinsaran* (timur). Setelah itu *pande* harus memberi tanda pada kayu untuk mengetahui batang dan ujung dari pohon supaya tidak tebalik ketika pembuatan *solu bolon*.

- **Tahapan *Panangkokhon Rindang***

Panangkokhon rindang adalah proses pembuatan *solu bolon*. Proses *panangkokhon rindang* (pembuatan *solu bolon*) dalam tahapan ini ada beberapa proses yang harus dilaksanakan yaitu: (1) Pembagian Batang, (2)

Pembentukan *Solu Bolon*, (3) Pembuatan *hole* atau pemasangan mesin, (4) Pembuatan Motif, (5) Penghalusan dan Pendempulan.

Tahapan *Mangadati Pande*

Tahapan *mangadati pande* adalah tahapan setelah *solu bolon* telah selesai dibuat. Pada tahapan ini pihak *hasuhuton* mengundang semua *pande* yang ikut berpartisipasi dalam proses pembuatan *solu bolon* dan para *raja huta* yang ada di sekitar Baktiraja serta masyarakat yang tinggal di sekitar tempat tinggal *hasuhuton*. Pada tahapan ini *hasuhuton* harus memberi makan *pande*, *raja huta* dan semua pihak yang diundang. Pada tahapan ini *hasuhuton* harus menyiapkan *juhut* (daging) sesuai dengan jumlah *pande* dan *raja huta* yang diundang. *Juhut* yang disiapkan tidak boleh daging babi, biasanya *hasuhuton* menyiapkan daging sapi, lembu atau daging kambing. Hal ini dilatarbelakangi sebagai salah satu penghargaan kepada Raja Sisingamangaraja karena tidak makan daging babi.

Tahapan *Maraek Tio*

Maraek tio adalah tahapan peluncuran pertama kali *solu bolon* dari darat ke Danau Toba. Sebelum *solu bolon* diluncurkan ke Danau Toba ada ritual yang harus dilakukan oleh *hasuhuton* terlebih dahulu yaitu:

- Hasuhuton* memecahkan telur ayam kampung ke *haluan solu bolon*.
- Hasuhuton* memecahkan telur ayam kampung ke Danau Toba
- Hasuhuton* memecahkan telur ayam kampung ke mesin (apabila *solu bolon* yang di buat bermesin)

Setelah *solu bolon* di luncurkan ke Danau Toba, dilanjutkan dengan acara *pangurason*. *Pangurason* merupakan salah satu tradisi yang memiliki arti untuk melestarikan alam, menjaga, dan hidup bersahabat dengan alam serta menjauhkan dari bencana.

Dalam acara *pangurason* harus menyiapkan beberapa bahan yaitu: *Ulos*, *Bane-bane*, *Pangir* (jeruk purut), *Demban* (sirih), *Boras* (beras), *Pinggana hot* (mangkok), *Itak gurgur*

Setelah semua bahan disiapkan dilanjutkan dengan acara *pangurason* yang dilakukan oleh *hasuhuton*. *Hasuhuton* memercikan air dari *pangir* (jeruk purut) ke *solu bolon* tersebut. Setelah selesai acara *pangurason*, *solu bolon* tersebut digerakkan 3 (tiga) kali putaran kearah timur (kanan). Setelah itu *hasuhuton* memberkan *itak gurgur* kepada seluruh undangan sekaligus meminta doa keselamatan supaya *solu bolon* tersebut terhindar dari kecelakaan dan hal-hal buruk yang tidak diinginkan saat berlayar.

Tahapan *Mangebanghon Solu Bolon*

Tahapan *mangebanghon solu bolon* ini adalah tahapan dimana *hasuhuton* dan rombongan akan memperkenalkan *solu bolon* yang baru selesai dibuat kepada masyarakat sekitar Baktiraja. Setelah selesai tahapan *maraek tio*, kemudian dilanjutkan dengan tahapan *mangebanghon solu bolon*. *Hasuhuton* dan rombongan *mangebanghon solu bolon* dari tempat *maraek tio* menuju Onan Lobu. *Mangebanghon solu bolon* biasanya dilaksanakan pada hari rabu karna bertepatan dengan pekan di Onan Lobu. Pada saat *mangebanghon solu bolon* yang baru akan diikuti oleh rombongan *hasuhuton* dengan menggunakan *solu bolon* maupun kapal-kapal kecil. Hal ini bertujuan untuk meramaikan dan untuk berjaga-jaga apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada saat *mangebanghon solu bolon*.

Pada *solu bolon* yang baru diletakkan beberapa simbol di bagian *haluan* (bagian kepala\depan) seperti: *Bulung ni jabi-jabi* (daun pohon beringin), *Silinjauang*, *Sanggar lahi*

Selama proses *mangebanghon solu bolon* diiringi dengan alat-alat musik

tradisional batak (gondang sabangunan) seperti: *Taganing* (gendang besar), *Ogung* (gong), *Hesek* (botol atau lempengan besi), *Sarune bolon* (alat musik tiup), *Hasapi* (kecapi)

Musik atau *gondang* yang dimainkan pada saat *mangebhanghon solu bolon* biasanya adalah *gondang liat-liat*. *Gondang liat-liat* ini menunjukkan penghormatan kepada sesama agar *hasuhuton* dan rombongan yang ikut dalam proses *mangebhanghon solu bolon* selamat-selamat dan sejahtera. Setelah sampai di Onan Lobu, *solu bolon* tersebut terlebih dahulu dikelilingkan sebanyak 7 (tujuh) kali di sekitar Onan Lobu.

Tahapan Marsigabe-Gabe

Marsigabe-gabe merupakan acara meminta doa. *Hasuhuton marsigabe-gabe* dengan semua orang yang ada di Onan Lobu tersebut. *Hasuhuton* memperkenalkan *solu bolon*-nya kepada semua orang yang ada di Onan Lobu. *Hasuhuton* juga meminta doa kepada masyarakat yang ada di Onan Lobu. Setelah itu *hasuhuton* membagikan pisang, *lampet*, *itak gurgur* kepada semua orang yang ada disana.

c. Hasil Karya dari Tradisi Mangebhang Solu Bolon dalam Peningkatan Pariwisata

1. Hasil Karya

Baktiraja memiliki banyak wisata budaya seperti tombak Sulu-sulu, Istana Sisingamangaraja, Batu Siungkap-ungkapon, Aek Sipangolu, Hariara Tungkot, Batu Hundul-hundulan, Air Terjun Janji, Air Terjun Sipultak Hoda dan masih banyak lagi. Baktiraja merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam pengembangan desa wisata budaya. Baktiraja memiliki banyak budaya, tradisi maupun kerajinan tangan yang dapat di jadikan menjadi salah satu daya tarik untuk meningkatkan pariwisata. Salah satu dari tradisi yang ada di

Baktiraja adalah Tradisi *mangebhang solu bolon*. Tradisi *mangebhang solu bolon* merupakan tradisi yang sudah dilakukan oleh masyarakat Baktiraja mulai dari tahun 1965. Hasil karya dari tradisi *mangebhang solu bolon* merupakan *solu bolon* tersebut. Setelah selesai *diebanghon* berarti *solu bolon* tersebut telah siap dan layak untuk ditransportasikan. *Solu bolon* telah dapat di manfaatkan oleh *hasuhuton*. Pada zaman dahulu *solu bolon* biasanya digunakan nelayan di sekitar Danau Toba untuk mencari ikan. *Solu bolon* juga digunakan sebagai alat penyebrangan karena pada zaman dahulu masyarakat belum memiliki alat transportasi darat. *Solu bolon* juga sering digunakan sebagai alat pengangkutan untuk mempermudah pekerjaan masyarakat pada zaman dahulu.

Untuk zaman sekarang ini, *solu bolon* lebih sering digunakan nelayan untuk mencari ikan di Danau Toba. Untuk alat pengangkutan dan penyebrangan tidak lagi digunakan karena masyarakat lebih cenderung menggunakan kapal-kapal besar yang sudah ada di Danau Toba dan juga menggunakan transportasi darat yang sudah ada karena kemajuan teknologi. *Solu bolon* yang dahulunya digunakan masyarakat batak sebagai transportasi utama di Danau Toba sekarang akan digunakan sebagai media untuk atraksi budaya sebagai bentuk pertunjukan dari tradisi *mangebhang solu bolon* dan sebagai perlombaan olahraga tradisional *mangebhanghon solu bolon*.

2. Komodifikasi Budaya

Komodifikasi budaya merupakan gambaran tentang proses barang dan jasa diproduksi dengan cepat sebagai komoditas untuk kebutuhan pasar. Fenomena merebaknya industri kebudayaan untuk publik seperti menjamurnya majalah populer,

televisi, kawasan wisata, pusat hiburan dan pembelanjaan modern menempatkan Bali sebagai masyarakat komoditi (Darmadi, 2013: 67-68). Di era globalisasi sekarang ini kebudayaan dapat dijadikan sebagai komoditas, akhirnya lahirlah istilah komodifikasi budaya.

Komoditas budaya sekarang ini berkembang pesat di Indonesia, ditandai dengan munculnya industri pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu akibat dari era globalisasi yang menjadikan budaya atau kebudayaan untuk diperjualbelikan demi mendapat keuntungan secara finansial. Salah satu bentuk budaya/kebudayaan yang dapat dikomodifikasikan di era globalisasi adalah tradisi *mangebang solu bolon*. Tradisi *mangebang solu bolon* pada dasarnya merupakan sebuah tradisi, kebijakan dan kearifan lokal masyarakat, tetapi melalui pariwisata kemudian berubah menjadi objek budaya yang dapat meningkatkan eksistensi tradisi *mangebang solu bolon* tersebut.

Adapun komodifikasi budaya tradisi *mangebang solu bolon* dalam peningkatan pariwisata adalah sebagai berikut:

a. Atraksi Budaya

Tradisi *mangebang solu bolon* dapat dijadikan sebagai salah satu atraksi budaya. Dengan menjadikan tradisi *mangebang solu bolon* menjadi atraksi budaya dapat meningkatkan pariwisata dan menjadikan tradisi itu dapat diketahui oleh masyarakat luas. Atraksi budaya *mangebang solu bolon* dapat disajikan di sekitaran Danau Toba. Dengan adanya atraksi budaya *mangebang solu bolon* akan menjadikan tradisi *mangebang solu bolon* menjadi salah satu karya budaya yang akan terus diingat, dilaksanakan bahkan menjadi salah satu ikon budaya batak terutama yang ada di sekitaran Danau Toba.

Keberadaan tradisi *mangebang solu bolon* dapat dijadikan sebagai identitas budaya yang terlindungi dari tuntutan

komodifikasi budaya, dengan cara masyarakat mengembangkan suatu konsep yang mampu menyinergikan antara persepsi dan respons masyarakat dengan tuntutan industri pariwisata tanpa harus menghilangkan kearifan lokal dan nilai-nilai budayanya.

Salah satu konsep yang paling relevan untuk mengatasi tuntutan komodifikasi budaya terhadap eksistensi kearifan lokal dan nilai-nilai budaya adalah pertunjukan tradisional. Konsep tersebut dilaksanakan dengan membuat sebuah pertunjukan budaya hasil implementasi dari tradisi *mangebang solu bolon* tetapi mengesampingkan nilai-nilai kesakralannya. Durasi pertunjukannya dipersingkat dan biayanya lebih murah dari pertunjukan aslinya.

Eksistensi tradisi *mangebang solu bolon* dan nilai-nilai budayanya tetap terlindungi, tetapi juga mampu mengatasi tuntutan globalisasi sebagai seni hiburan dalam bentuk atraksi budaya. Peluang tradisi *mangebang solu bolon* dalam peningkatan pariwisata adalah bertambahnya pemesanan untuk melakukan pertunjukan atau atraksi budaya *mangebang solu bolon*. Dengan semakin bertambahnya pemesan akan mendorong pelaki tradisi *mangebang solu bolon* untuk mengembangkan kualitas pertunjukannya.

b. Festival Solu Bolon

Festival *solu bolon* adalah salah satu hasil karya yang dihasilkan oleh tradisi *mangebang solu bolon* yang dapat dijadikan sebagai salah satu upaya peningkatan pariwisata. Festival *solu bolon* ini merupakan salah satu rangkaian acara selalu dilaksanakan setiap tahun. Hal ini selalu beriringan dengan Festival Danau Toba selalu dilaksanakan setiap tahunnya.. Pelaksanaan festival *solu bolon* ini menjadi salah satu upaya dari pemerintah dan masyarakat setempat memperkenalkan *solu bolon* ke

masyarakat luar agar menjadi salah satu daya tarik untuk peningkatan pariwisata di daerah Baktiraja terlebih di sekitar Danau Toba.

Festival *solu bolon* biasanya digelar bersamaan dengan kegiatan festival Danau Toba, dimana dalam pembukaan acara dalam festival Danau Toba biasanya diawali dengan atraksi *mangebang solu*. Hal itu dilaksanakan sebagai salah satu penghargaan atau penghormatan kepada nenek moyang karena pada zaman dahulu *solu bolon* merupakan transportasi utama yang digunakan di sekitara Danau Toba, baik dalam transportasi pengangkutan, mata pencaharian, dan penyeberangan.

Penyelenggaraan festival *solu bolon* merupakan salah satu peluang dalam peningkatan pariwisata. Festival *solu bolon* akan menjadi langkah untuk mengatasi tuntutan industri pariwisata terhadap tradisi *mangebang solu bolon*. Dengan melibatkan pakar tradisi *mangebang solu bolon*, akademisi, pemuda, masyarakat dan pelaku industri pariwisata. Kegiatan festival *solu bolon* akan memberikan ruang kreasi bagi pelaku tradisi untuk memenuhi standar mutu yang sejalan dengan industri pariwisata. Dengan adanya festival *solu bolon* tersebut, juga dapat mengatasi tidak terakomodasinya penampilan kelompok atraksi budaya yang berada jauh dari objek pariwisata. Melalui festival *solu bolon* akan melahirkan persaingan kreatif, mendukung persebaran pertunjukan atau atraksi budaya serta mampu menciptakan kreativitas bagi pelaku tradisi di sekitar Danau Toba dan khususnya di Kecamatan Baktiraja.

c. Paket Wisata

Paket wisata merupakan kombinasi atau gabungan dari komponen-komponen pariwisata yang terdiri atas transportasi, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman, serta jasa *tour*

leader yang di jual ke wisatawan dalam satu harga.

Baktiraja adalah salah satu kecamatan yang berada di pinggiran Danau Toba dan menjadi salah satu kecamatan yang memiliki banyak budaya, wisata alam, tradisi, atraksi budaya yang dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik pariwisata. Tradisi *mangebang solu bolon* dapat dijadikan menjadi bagian dari paket wisata yaitu dengan menjadikan *solu bolon* menjadi salah satu transportasi yang dapat mendukung kelancaran wisatawan. Penerapan *solu bolon* dalam paket wisata ini merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan tradisi *solu bolon* kepada wisatawan. Paket wisata *solu bolon* ini yaitu mengajak wisatawan berlayar di sekitar Danau Toba sekaligus menceritakan sejarah, destinasi wisata apa saja yang ada di daerah tersebut.

Banyaknya destinasi wisata alam di Kecamatan Baktiraja akan menambah daya tarik wisatawan untuk datang ke Kecamatan tersebut. Wisata alam tersebut dapat dipadukan dengan atraksi budaya dijadikan sebagai paket wisata. Melalui paket wisata tersebut memungkinkan untuk naiknya eksistensi tradisi *mangebang solu bolon*. Paket wisata juga dapat dipadukan dengan kuliner-kuliner tradisional yang dapat menambah nilai jual dari tradisi *mangebang solu bolon* dalam peningkatan pariwisata. Dengan adanya paket wisata akan membuka kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, juga meningkatkan eksistensi dari destinasi wisata alam dan kuliner-kuliner tradisional yang ada di Kecamatan Baktiraja.

d. Olahraga Tradisional

Mangebang solu bolon sebagai olahraga tradisional memiliki keunikan-keunikan yang tidak hanya menarik untuk ditonton tetapi juga merupakan sajian yang jarang ditemukan di tempat

lain. Oleh karena itu, *mangebang solu bolon* dijadikan sebagai olah raga tradisional juga bisa menjadi objek wisata yang dapat disajikan kepada wisatawan

Tradisi *mangebang solu bolon* dalam peningkatan pariwisata juga dapat diwujudkan dengan cara menjadikan tradisi *mangebang solu bolon* sebagai salah satu olahraga tradisional. Dengan adanya olahraga tradisional menciptakan peluang baru untuk meningkatkan pariwisata. Dengan mengadakan perlombaan olahraga tradisional *mangebang solu bolon*. Melalui perlombaan olahraga tradisional *mangebang solu bolon* akan menarik perhatian wisatawan sama halnya dengan festival *solu bolon* yang akan banyak mendatangkan wisatawan lokal maupun mancanegara. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan di daerah tersebut akan mengakibatkan meningkatnya permintaan kualitas pelayanan dari masyarakat. Kunjungan wisatawan juga akan mengakibatkan meningkatkan permintaan untuk tempat-tempat penginapan. Hal tersebut akan menjadi peluang lapangan kerja bagi masyarakat setempat dan dapat menunjang terciptanya kesejahteraan masyarakat setempat. Popularitas tradisi *mangebang solu bolon* sebagai salah satu bentuk pertunjukan atau atraksi di kalangan masyarakat akan mendorong kemunculan sejumlah kelompok pelaku tradisi mendapat imbalan uang (bayaran) dari penyelenggara.

e. Cenderamata

Cenderamata merupakan sesuatu barang yang dibawa pulang oleh wisatawan pada saat kembali ke rumahnya yang dijadikan sebagai kenangan terkait dengan suatu tempat ataupun objek yang dikunjunginya. Hasil komodifikasi dari tradisi *mangebang solu bolon* dalam peningkatan pariwisata salah satunya adalah dengan menjadikannya

cenderamata seperti : souvenir, baju, gantungan kunci dan yang lainnya.

Dalam sektor pariwisata cenderamata menjadi salah satu hal yang penting. Cenderamata akan menjadi pengingat ataupun bukti wisatawan pernah berkunjung ke suatu daerah. Cenderamata dapat menjadi karakteristik ataupun ciri khas dari suatu daerah tujuan wisata. Misalnya seperti miniatur *solu bolon*, baju *solu bolon*, gantungan kunci *solu bolon* dapat menjadi pertanda ataupun pengingat bahwa seseorang pernah berwisata ke Kecamatan Baktiraja.

Komodifikasi budaya tradisi *mangebang solu bolon* dengan menjadikannya sebagai cenderamata atau *souvenir* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pariwisata di daerah Baktiraja. Dengan adanya produk tentang *solu bolon* juga akan meningkatkan eksistensi dari tradisi *mangebang solu bolon* itu sendiri. Mengkomodifikasikan tradisi *mangebang solu bolon* menjadi produk cenderamata juga akan membuka wawasan baru bagi masyarakat setempat. Masyarakat berpeluang membuka usaha baru yang dapat meningkatkan pendapatannya. Menjadi wawasan baru bagi para pekerja seni seperti pemahat dan pengukir untuk mengkreasikan seninya.

4.KESIMPULAN

Kecamatan Baktiraja merupakan salah satu kecamatan yang berada di pinggiran Danau Toba. Pada zaman dahulu transportasi yang digunakan merupakan *solu bolon*. *Solu bolon* adalah perahu yang digunakan oleh masyarakat Batak pada zaman dahulu sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berlayar dalam sebuah kelompok, mencari nafkah hingga kegiatan-kegiatan transportasi angkutan penyebrangan bagi masyarakat batak.

Pelaksanaan tradisi *mangebang solu bolon* tidak terlepas dari nilai dan

gagasan-gagasan yang menjadi pedoman dalam melaksanakan tradisi tersebut. Adapun nilai tradisi *mangebang solu bolon* adalah adat-istiadat, nilai budaya.

Setiap *solu bolon* yang baru di buat harus dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan dan tradisi yang berlaku. Tradisi ini disebut dengan Tradisi *mangebang solu bolon*. Tahapan-tahapan yang ada dalam tradisi *mangebang solu bolon* yaitu *marmula hau*, *panangkokhon rindang*, *mangadati pande*, *maraek tio*, *mangebanghon solu bolon*, *masigabegabe*.

Tradisi *mangebang solu bolon* ini juga berpotensi meningkatkan pariwisata di Baktiraja. Ada beberapa hasil dari tradisi *mangebang solu bolon* adalah *solu bolon* itu sendiri. Komodifikasi budaya tradisi *mangebang solu bolon* dalam peningkatan pariwisata yaitu atraksi budaya, festival *solu bolon*, paket wisata dan olahraga tradisional dan cenderamata

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darmadi, H .2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* . Bandung : Alfabeta.
- Rangkuti. 2016. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Funk dan Welgnalls. 20 13. *Standart Desk Dictionnary*. Cambridge Horper and Raw
- Hawkins. P. 2012. *Creating a Coaching Culture*. New York : Bell and Boir Ltd
- Ihromi, T.O. 2006. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Koen Meyers. 2009. *Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata*. Jakarta: Unesco Office.

- Mosco, Vincent. 2009. *The Policial Economy of Communication*. London: SagePublication
- Pradopo. 2003. *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ratna. 2002. *penelitian sastra : teori, metode, dan teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Situmorang, O. ., & Sibarani, R. . (2021). Tradisi Budaya Dan Kearifan Lokal Paulak Une Dan Maningkir Tangga Pada Pernikahan Batak Toba Di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata: Kajian Antropolinguistik . *Kompetensi*, 14(2), 82–91. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i2.49>
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.